

## Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua Pada Siswa SMP di Kabupaten Bone Bolango

Hafni Van Gobe<sup>1</sup>, Gusti Agung Ayu Putri Ariani<sup>2</sup>, Muhammad Fadlun Utiahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi D-IV Keperawatan poltekkes Kemenkes Gorontalo

Corresponding author : hafnivangobel@poltekkesgorontalo.ac.id

### ABSTRAK

#### Muhammad Fadlun Utiahman

**Latar Belakang** : Perceraian orangtua dapat membuat anak memburuk prestasi sekolahnya, menunjukkan kenakalan remaja, maupun memiliki harga diri rendah. Harga diri rendah merupakan perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk kehilangan rasa percaya diri, tidak berharga, tidak berguna, tidak berdaya, pesimis, tidak ada harapan dan putus asa. Hal lain yang mempengaruhi selain harga diri adalah penerimaan diri remaja terhadap perceraian orangtua. Penerimaan diri adalah salah satu inti kebahagiaan pada setiap individu, termasuk ketika seseorang menginjak usia remaja, baik itu penerimaan diri maupun penerimaan lingkungan. **Metode** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua pada siswa SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey (*survey research method*) dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*. Variabel bebas penelitian pada penelitian ini adalah penerimaan diri dan variabel terikat adalah harga diri. Sampel untuk penelitian ini adalah total dari seluruh populasi yaitu 64 siswa. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik total sampling (*Total sampling technique*). **Hasil** analisa data dengan menggunakan uji statistic *Chi Square* telah di peroleh nilai  $X^2$  hitung sebesar 64,000 lebih besardari  $X^2$  tabel dengan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$  dengan menggunakan  $df$  1, ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. **Kesimpulan** : Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua pada siswa SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

**Kata kunci** : Remaja; Penerimaan Diri; Harga Diri; Perceraian Orangtua

### ABSTRACT

**Background**: Parents separation can deteriorate children's achievement at school, they also tend to be naughty or have low self-esteem. Low self-esteem is a negative feeling toward oneself including losing self-confidence, worthless, useless, helpless, pessimistic, no hope, and desperate. Other than self-esteem, teenagers' self-acceptance toward parents' divorce. Self-acceptance is one of the happiness cores, either self-acceptance or environmental acceptance. **Method** This research aims to find out the relationship between self-acceptance and self-esteem on teenagers after parents' divorce on students of SMP Negeri 1 Kabila,

Bone Bolango District. This research applies a survey research method using a chi-square statistical test. The independent variable is self-acceptance, while the dependent variable is self-esteem. The sample is the total of the entire population, which is 64 students. The sampling technique applies a total sampling technique. **Result** : The data analysis using chi-square statistical test obtains  $X^2$  count is 64,000 higher than  $X^2$  table with  $p$ -value = 0,000 ( $<0,05$ ) using  $df$  1, which means  $H_0$  is rejected, and  $H_a$  is accepted. **Conclusion** : there is a significant relationship between self-acceptance and self-esteem on teenagers after parents' divorce on students of SMP Negeri 1 Kabila, Bone Bolango District.

**Keyword:** Teenagers;Self-acceptance;Self-esteem; Parents' Divorce

## PENDAHULUAN

Gangguan harga diri adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Salah satu bentuk gangguan kejiwaan adalah gangguan harga diri rendah (HDR). Harga diri rendah merupakan perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk kehilangan rasa percaya diri, tidak berharga, tidak berguna, tidak berdaya, pesimis, tidak ada harapan dan putus asa (Nurarif dan Kusuma, 2015).

Tingkat harga diri seseorang berada dalam rentang tinggi sampai dengan rendah. Individu yang memiliki harga diri tinggi menghadapi lingkungan secara aktif dan mampu beradaptasi secara efektif untuk berubah serta cenderung merasa aman. Individu yang memiliki harga diri rendah melihat lingkungan dengan cara negatif dan menganggapnya sebagai suatu ancaman (Keliat, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri individu yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, faktor psikologis dan jenis kelamin. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi harga diri individu disebabkan karena keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi individu (Hudaniah, 2009). Individu yang hidup pada keluarga dengan orang tua yang telah bercerai cenderung memiliki harga diri yang rendah (Wange dan Hartini, 2013).

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan kesepakatan diantara mereka untuk tidak menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai suami istri (Dariyo, 2013). Perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup. Seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga (Abid, 2009). Dampak perceraian orang tua bagi individu meliputi rasa takut, rasa malu, depresi, kesedihan dan rendahnya harga diri (Adolo dan Etsey, 2016).

Menurut Philip dalam (Aminah, 2011), beberapa kasus remaja dari orangtua yang bercerai tentang kehidupan dan perceraian orangtua yang menyebutkan bahwa remaja belum sepenuhnya mampu menerima adanya perceraian orangtua. Bila terjadi perceraian, dapat menjadikan remaja berpotensi mengalami kegagalan akademis, ketidakaturan waktu makan dan tidur, depresi, bunuh diri, kenakalan remaja, dewasa sebelum waktunya, penyalahgunaan narkoba, kekhawatiran hilangnya keluarga, cenderung kurang bertanggung jawab, merasa bersalah dan marah. Dampak yang bisa terjadi pada anak remaja dari pasangan

bercerai biasanya dari segi psikis, seperti perasaan malu, sensitif, marah & harga diri rendah. Sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan (Ningrum, 2013).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perceraian orangtua dapat membuat anak memburuk prestasi sekolahnya, menunjukkan kenakalan remaja, maupun memiliki harga diri rendah. Hal lain yang mempengaruhi selain harga diri adalah penerimaan diri remaja terhadap perceraian orangtua (Papalia, 2009). Penerimaan diri adalah salah satu inti kebahagiaan pada setiap individu, termasuk ketika seseorang menginjak usia remaja, baik itu penerimaan diri maupun penerimaan lingkungan (Urim, 2008).

Penerimaan diri adalah suatu keadaan individu yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas yang baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Penerimaan diri pada remaja dengan orang tua yang telah bercerai tidaklah mudah. Perceraian dapat mengakibatkan remaja akan kehilangan peran kedua orang tua dan merasa tidak dicintai. Remaja cenderung tidak menerima perceraian tersebut, sehingga membuat remaja tidak menerima dirinya dan menjadi rendah diri. Hal tersebut akan membuat remaja berpikir bahwa dirinya tidak berharga sehingga membuat harga diri remaja menjadi rendah (Andani, 2018).

Data dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 jumlah perceraian berkisar di angka 344.237 perceraian, dan pada tahun 2016 naik menjadi 365.633 kasus perceraian (Badan Pusat Statistik, 2017).

Angka perceraian di Provinsi Gorontalo setiap tahun terus meningkat. Terbilang mulai tahun 2014 hingga 2016, angkanya terus naik. Sebagaimana data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Provinsi Gorontalo bahwa di tahun 2014 jumlah perceraian berkisar di angka 1.287 perceraian, Tahun 2015 meningkat menjadi 1.318 perceraian dan Tahun 2016 naik drastis hingga angka 1.750 perceraian (Kemenag Provinsi Gorontalo, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango memiliki jumlah siswa sebanyak 740 siswa. Dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 358 orang dan perempuan 382 orang. Jumlah siswa kelas VII sebanyak 234 orang, kelas VIII 226 orang dan kelas IX 280 orang. Jumlah siswa yang orangtuanya telah bercerai sebanyak 64 siswa (Data Sekunder, 2018). Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada siswa pasca perceraian orang tua di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Hasil wawancara dengan 5 siswa, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. 2 siswa menunjukkan terdapat rasa marah, malu, sensitif, harga diri rendah dan tidak bisa menerima kenyataan bahwa orangtua mereka telah bercerai. 3 siswa lainnya menunjukkan perilaku yang baik, memiliki harga diri yang tinggi dan bisa menerima kenyataan orang tua mereka telah bercerai.

## **METODE**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah analitik korelatif menggunakan pendekatan *cross sectional study* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi/assosiasi antara variabel independen yaitu Penerimaan Diri dan variabel dependen yaitu Harga Diri pada saat yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini yakni siswa yang orang tuanya telah bercerai di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango yakni berjumlah 64 siswa. Sampel untuk penelitian kali ini adalah total dari seluruh populasi yaitu sejumlah 64 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *Total Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi pada responden yang diteliti, pengolahan data, coding, scoring dan tabulasi dilanjutkan dengan analisa data dengan uji *Chi-Square* yang akan diolah atau dihitung dengan menggunakan komputerisasi program SPSS 21,0 dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

**HASIL**

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango

Jenis Kelamin	(n)	(%)
Laki-laki	38	59.3
Perempuan	26	40.7
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1 tentang distribusi responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa dari 64 responden, jenis kelamin tertinggi yaitu laki-laki dengan jumlah 38 responden (59.3%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango

Umur	(n)	(%)
12-14	39	60.9
15-17	25	39.1
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Dari tabel 2 tentang distribusi responden berdasarkan umur diketahui bahwa dari 64 responden kelompok umur tertinggi yaitu kelompok umur 12-14 tahun dengan jumlah 39 responden (60.9%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Penerimaan Diri Pasca perceraian orang tua pada siswa di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango

Penerimaan Diri	(n)	(%)
Menerima Diri	43	67.2
Tidak Menerima Diri	21	32.8
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Dari tabel 3 tentang distribusi responden berdasarkan penerimaan diri pasca perceraian orang tua, siswa yang menerima diri sebanyak 43 siswa dan siswa yang tidak menerima diri sebanyak 21 siswa.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Harga Diri Pasca perceraian orang tua pada siswa di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango

Harga Diri	(n)	(%)
Harga Diri Tinggi	43	67.2
Harga Diri Rendah	21	32.8
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4 tentang distribusi responden berdasarkan harga diri pasca perceraian orang tua pada siswa SMP Negeri 1 Kabila, siswa yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 43 siswa (67.2%) dan siswa yang memiliki harga diri rendah sebanyak 21 siswa (32.8%).

Tabel 5. Hubungan Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orang tua pada siswa SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango

No	Penerimaan Diri	Harga Diri		Total	X <sup>2</sup>	P Value
		Rendah	Tinggi			
1	<b>Menerima Diri</b>	0	43	43	<b>64,000</b>	<b>0,000</b>
2	<b>Tidak Menerima Diri</b>	21	0	21		
	Total	21	43	<b>64</b>		

Hasil analisa data dengan menggunakan uji statistic *Chi Square* telah di peroleh nilai X<sup>2</sup> hitung sebesar 64,000 lebih besardari X<sup>2</sup> tabel dengan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$  dengan menggunakan  $df$  1, ini berarti H<sub>0</sub> ditolak dan Ha diterima. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua pada siswa SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pada tabel diatas ditemukan sebanyak 43 siswa yang menerima diri dengan harga diri tinggi dan tidak ada siswa yang menerima diri dengan harga diri rendah, dari hasil tabel diatas juga ditemukan sebanyak 21 siswa yang tidak menerima diri dengan harga diri rendah dan tidak ada siswa yang tidak menerima diri dengan harga diri tinggi. Adapun penelitian sebelumnya yang mendukung adanya hubungan penerimaan diri dengan harga diri yaitu penelitian Barbara Wangge & Nurul Hartini (2013) dengan menggunakan metode statistik parametrik korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan hasil korelasi sebesar

0,670. Taraf signifikansi yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah 0,05. Jika dilihat dalam tabel, sig.  $0,001 < 0,05$  menandakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri.

Penelitian lain yang mendukung adanya hubungan penerimaan diri dengan harga diri yaitu penelitian Tika Pratiwi (2018) dengan menggunakan metode statistik parametrik korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan hasil korelasi sebesar 0,466. Taraf signifikansi yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah 0,01. Jika dilihat dalam tabel, sig.  $0,000 < 0,01$  menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri.

Penerimaan diri serta penilaian yang positif dari lingkungan sekitar akan menunjukkan harga diri yang tinggi. Harga diri yang tinggi akan membuat individu menjadi lebih percaya diri dan semangat untuk menjalani hari-harinya terlepas dari setiap masalah yang dihadapinya dan dalam kasus ini adalah perceraian orangtua (Puspita, 2008). Pendapat tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana (2012) yang menyatakan bahwa penerimaan diri yang baik terbentuk karena adanya pemahaman tentang diri dan juga mengenali kekurangan dan kelebihan diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri pada remaja.

Prillay (2016) mengatakan bahwa banyak remaja memiliki penerimaan diri yang rendah. Dari banyak alasan rendahnya penerimaan diri, seperti banyaknya teori pada umumnya yang telah dijelaskan kebanyakan remaja yang mempunyai penerimaan diri rendah disebabkan karena harga dirinya rendah juga. Dari banyaknya faktor penerimaan diri rendah, orangtua termasuk factor yang banyak menyebabkan penerimaan diri menjadi rendah. Peran kedua orangtua dalam membentuk penerimaan diri sangatlah penting, sehingga bila salah satu peran tersebut tidak terpenuhi akan menjadikan remaja memiliki harga diri yang rendah pula.

Pembentukan harga diri pada remaja sangat penting sehingga segala sesuatu yang terkait dengan penerimaan dirinya akan membantu apakah harga diri yang terbentuk tinggi atau rendah. Perceraian orang tua menjadi salah satu factor dimana remaja akan sulit untuk menerima kenyataan tersebut sehingga akan mempengaruhi kehidupan sosialnya dan pembentukan harga dirinya. Sikap penerimaan diri terjadi bila remaja mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak adanya harapan. Remaja yang mampu menerima dirinya, menilai kelebihan dan kekurangan diri secara objektif akan memiliki harga diri yang baik (Puspita, 2018).

Menurut peneliti hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik aspek penerimaan diri maupun aspek harga diri. Aspek-aspek penerimaan diri yaitu, perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan. Dan aspek-aspek harga diri yaitu, perasaan berharga, perasaan mampu, dan perasaan diterima.

Aspek pertama yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu perasaan sederajat. Pernyataan pada kuesioner yang menunjukkan perasaan sederajat yaitu pernyataan "Saya merasa sebagai orang yang berharga dan sederajat dengan

teman-teman saya”. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 42 siswa (65.6%) yang menjawab setuju dengan pernyataan diatas. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menerima dirinya dengan segala kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain.

Aspek kedua yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu percaya kemampuan diri. Pernyataan pada kuesioner yang menunjukkan aspek percaya kemampuan diri yaitu pernyataan “Saya merasa mampu menghadapi situasi yang sulit dalam kehidupan”. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 45 siswa (70.3%) yang menjawab setuju dengan pernyataan diatas. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja mempunyai kemampuan untuk mengatasi segala situasi dalam kehidupannya.

Aspek ketiga dari penerimaan diri adalah bertanggung jawab. Pernyataan pada kuesioner yang menunjukkan aspek bertanggung jawab yaitu pernyataan “Saya bersedia menerima konsekuensi dari kondisi yang saya alami sekarang ini”. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 44 siswa (68.7%) yang menjawab setuju dengan pernyataan diatas. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.

Aspek keempat dari penerimaan diri adalah berorientasi keluar. Pernyataan pada kuesioner yang menunjukkan berorientasi keluar yaitu pernyataan “Saya akan berusaha menjalin komunikasi dengan orang lain”. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 52 siswa (81.25%) yang menjawab setuju dengan pernyataan diatas. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja lebih mempunyai orientasi diri keluar dari pada kedalam diri, sehingga remaja akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

Aspek kelima dari penerimaan diri yaitu berpendirian. Pernyataan pada kuesioner yang menunjukkan aspek berpendirian yaitu pernyataan “Saya merasa mampu melakukan seperti apa yang dilakukan orang lain”. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 30 siswa (46,8%) yang menjawab setuju dengan pernyataan diatas. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian remaja lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap *conform* terhadap tekanan sosial.

Aspek keenam dari penerimaan diri yaitu menyadari keterbatasan. Pernyataan pada kuesioner yang menunjukkan aspek menyadari keterbatasan yaitu pernyataan “Saya menyadari setiap orang punya kekurangan masing-masing”. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 43 siswa (67.1%) yang menjawab setuju dengan pernyataan diatas. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian remaja tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihannya. Remaja cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya.

Aspek terakhir dari penerimaan diri adalah menerima sifat kemanusiaan. Pernyataan yang menunjukkan aspek ini yaitu pernyataan “Saya tidak menyesal dengan keadaan saya sekarang ini”. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 37 siswa (57.8%) yang menjawab setuju dengan pernyataan diatas. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mampu mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi.

Selain aspek-aspek penerimaan diri diatas, terdapat juga aspek-aspek harga diri yang dapat mempengaruhi hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja. Aspek pertama yang mempengaruhi harga diri yaitu perasaan berharga. Pernyataan yang menunjukkan aspek ini adalah “Saya memiliki banyak hal untuk dibanggakan”. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 36 siswa (56.25%) yang menjawab setuju dengan pernyataan diatas. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Remaja yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya.

Aspek kedua dari harga diri yaitu perasaan mampu. Pernyataan yang menunjukkan aspek ini adalah “Saya yakin dapat menjalankan tanggung jawab yang ada pada diri saya”. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 48 siswa (75%) yang menjawab setuju dengan pernyataan diatas. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.

Aspek terakhir dari harga diri yaitu perasaan diterima. Pernyataan yang menunjukkan aspek ini adalah “Saya menerima semua orang dalam berteman”. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 42 siswa (65.6%) yang menjawab setuju dengan pernyataan diatas. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh lingkungan sekitarnya. Jika seorang remaja berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka remaja akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh kelompok itu.

Selain aspek-aspek diatas, karakteristik penerimaan diri dan harga diri remaja laki-laki dan perempuan cenderung berbeda. Remaja laki-laki lebih aktif dan tegas, mengarahkan diri ke dunia luar, lebih objektif, dan memiliki penerimaan diri yang kurang baik, sedangkan remaja perempuan kurang terbuka terhadap dunia luar, lebih pasif, dan memiliki penerimaan diri yang baik. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 25 remaja laki-laki dengan presentase sebesar 65.7% yang menerima diri dengan harga diri tinggi. Sedangkan hasil untuk remaja perempuan didapatkan sebanyak 18 remaja perempuan dengan presentase 69.2% yang menerima diri dengan harga diri tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki penerimaan diri yang baik dibandingkan remaja laki-laki.

Peran kedua orang tua bagi remaja dalam melewati tugas perkembangan sangatlah penting. Kehadiran kedua orang tua dan terpenuhinya segala kebutuhan serta penerimaan oleh keluarga, dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya diinginkan, dicintai, dihargai, dan diterima sehingga individu dapat menghargai dirinya sendiri. Perasaan aman dan kasih sayang yang didapat dari keluarga dapat membawa rasa terbentuknya penerimaan diri yang baik pada remaja. Tidak semua remaja merasakan adanya kehadiran kedua orang tua yang dapat membantu membimbing mereka dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan, banyak remaja yang kurang atau bahkan tidak dapat merasakan kasih sayang dari kedua orang tua mereka. Ketika remaja tidak merasa nyaman akan hidupnya, hal tersebut akan membuat remaja menyalahkan dirinya, tidak menerima dirinya, tidak menghargai dirinya atas segala kekurangan dan sesuatu yang tidak dimiliki yang



terjadi pada kehidupannya. Penerimaan diri memiliki hubungan dengan harga diri, karena untuk memiliki perasaan harga diri yang tinggi, remaja harus mengetahui dirinya dengan baik dan mampu menilai secara objektif baik kelemahan maupun kelebihan dalam dirinya.

Remaja yang mampu menerima keadaan dirinya dalam keluarga yang bercerai akan merasakan harga diri yang semakin tinggi. Sebaliknya, jika remaja tidak mampu untuk menerima keadaan tersebut, maka dirinya akan merasakan harga diri yang rendah ketika menghadapi persoalan tersebut. Remaja yang memiliki penerimaan dan harga diri tinggi cenderung lebih berprestasi dan melakukan hal-hal yang positif, sedangkan remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung melakukan hal-hal yang negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi harga diri seseorang, dan semakin rendah penerimaan dirinya maka semakin rendah harga dirinya.

### **SIMPULAN**

Dari hasil temuan dan pembahasan yang dijelaskan pada bab IV tentang hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua pada siswa SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa jumlah siswa yang menerima diri sebanyak 43 siswa atau sebesar 67,2% dan siswa yang tidak menerima diri sebanyak 21 siswa atau sebesar 32,8%.
2. Bahwa jumlah siswa yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 43 siswa atau sebesar 67,2% dan siswa yang memiliki harga diri rendah sebanyak 21 siswa atau sebesar 32,8%.
3. Dari hasil Uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua pada siswa SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

### **SARAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan pengamatan langsung dilapangan serta melihat hasil penelitian yang ada, maka berikut ini beberapa saran yang peneliti ajukan:

1. Bagi remaja yang orangtuanya telah bercerai, sebaiknya bisa lebih terbuka kepada kedua orangtua tentang perasaan mereka ketika orangtua bercerai sehingga setiap keputusan yang diambil dapat dipikirkan bersama kedua orangtua. Sehingga dapat membuat remaja dapat menerima keadaan diri dan mempunyai harga diri yang tinggi.
2. Bagi institusi pendidikan yang memiliki siswa dengan orangtua yang bercerai, disarankan agar lebih diperhatikan bagaimana sehari-harinya siswa tersebut disekolah terhadap teman sebaya ataupun guru agar siswa tersebut tidak merasa kesepian.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan variabel lainnya seperti penyesuaian diri, kompetensi sosial, atau coping stress agar bisa mengetahui variabel yang terkait selain penerimaan diri dan harga diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid. (2009). *Perceraian dan pengaruhnya bagi anak*. Semarang: Meetabied.
- Adilia, M. D. (2010). **Hubungan Self-esteem dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatullah**. *Skripsi* , 42.
- Adilla, F. (1999). **Hubungan Penerimaan Diri, Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Anak-Anak Panti Asuhan Dan Perbedaannya Dari Anak-Anak Yang Diasuh Dalam Keluarga**. *Tesis* .
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aditama.
- Ali, Mohammad & Asrori, Muhammad. (2009). **Psikologi Remaja: Perkembangan peserta didik**. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aminah. (2011). *Parenting After Divorce*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Andani, T. (2018). **Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai**. *Skripsi Sarjana Diterbitkan*.
- Badan Pusat Statistik. (2017). **Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2014-2016**. Diunduh dari <https://www.bps.go.id>
- Chaplin, J. (2012). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dariyo, A. (2013). **Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orangtua**.
- Denia, M. &. (2012). **Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa di Upt Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan**. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* , 74-75.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hudaniah, T. D. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Hurlock, e. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D. (2003). *Cooperation in the Classroom*. Bandung: Alfabeta.

- Keliat. (2014). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*, EGC, Jakarta.
- Kementerian Agama Provinsi Gorontalo. (2017, April 3). *Angka Perceraian Meningkat, Peran Penasehat Perkawinan Dibutuhkan*. Retrieved Desember 4, 2018, from Kementerian Agama RI: <http://gorontalo.kemenag.go.id>
- Kumalasari, I. &. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maisyaroh, S. (2016). **Hubungan Harga Diri dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Kecenderungan Pembelian Kompulsif Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang**. *Skripsi* , 132-133.
- Miladiyanto, S. (2016). **Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Tingginya Perceraian Di Kabupaten Malang**. *Jurnal Moral Kemasyarakatan* , 55.
- Ningrum. (2013). **Perceraian Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja**. *Ejournal Psikologi* , 69-79.
- Notoatmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurarif dan Kusuma, 2015, *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda NIC-NOC Jilid 2*, MediAction Publishing, Yogyakarta.
- Papalia, O. F. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba.
- Pickar, D. (2008). **Identifying children's stress-response to divorce**. *Future article*, 16-17.
- Prillay, S. (2016). **Greater Self-Acceptance Improves Emotional Well-Being**. *Journal of Medical School*. 1, (1), 1-13.
- Puspita, R. D. (2008). *Harga Diri Remaja Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang*. *Skripsi*. 1-14.
- Rahmania. (2012). **Hubungan Antara Self-Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Pada Remaja Putri**. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* , 112.

- Rizkiana, U. (2012). *Penerimaan Diri pada Remaja Penderita Leukimia*. *E-Journal Psikologi*, 5, (12). 1-18.
- Sandha Timora, d. (2012). **Hubungan Self-esteem dengan penyesuaian diri pada siswa tahun Pertama SMA Krisna Mitra Semarang**. *Jurnal Psikologi*, 54.
- Soetjiningsih. (2010). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Steinberg, L. (2011). *Adolescence 9<sup>th</sup> ed*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Urim. (2008). **Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) Terhadap Perceraian Orangtua dan Konsekuensi Psikososial yang Menyertainya**. *Skripsi Sarjana Diterbitkan*.
- Tika Andani. (2018). **Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai**. *Skripsi Sarjana Diterbitkan*.
- Wangge, B. D. R, & Hartini, N. (2013). **Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orang Tua**. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2, (1), 1-6.